

LAMPIRAN 1

Tabel 1. Implementasi Kehidupan Sosial dalam Antologi Puisi *Sajak Hoax* karya Sosiawan Leak

NO	Judul	Data	Analisis Data	Kehidupan Sosial
1	<i>Kaulah Kekalahan Terbaru!</i>	<p>..... kau selalu bertemu mereka ; di jalanan, di kereta, dan bis kota ;di kampung, di rumah bahkan rumah tuhan pengamen yang memaksa ;menyaduk pundakmu sebelum rampung menyanyikan lagu (SH, 2018 hlm. 2)</p>	<p>Pada kutipan puisi tersebut menggambarkan kehidupan sosial pengarang bahwa elit politik tidak akan terlepas dengan masyarakat Indonesia dalam masa pemilihan. Orang-orang yang maju dalam ranah politik pasti akan menebar janji-janji kepada masyarakat sehingga masyarakat dapat dikelabui. Tetapi pada kenyataannya setelah mendapatkan kursi situasi akan menjadi berubah janji yang dulu di lontarkan kepada masyarakat akan lupa dan tidak dilaksanakan.</p>	Aspek Sosial Politik

		<p>Pengasong yang menjejalkan dagangan di pangkuanmu; Sembari menghunus ancaman, Kepalan tangan atau pandangan tajam Segala yang mencincang hilang para buku yang kau kenang, (SH, 2018 hlm. 2)</p>	<p>Perubahan para elit politik setelah dipilih, secara nyata mengerucut pada penataan kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Sekalipun di dalam implementasinya kemudian, pemerintah tidak dapat serta merta pemeratakan pembangunan di segala bidang sehingga menimbulkan berbagai “ketimpangan” sosial di Indonesia ketidakpercayaan masyarakat kepada elit politik</p>	Aspek Sosial Politik
2	<i>Makna Cinta</i>	<p>Andai semua orang menanam cinta, Di dadanya tak kan ngalir gemuruh dendam Yang melibas segala kebijakan. Tapi tidak!</p>	<p>Penggalan puisi tersebut menggambarkan hubungan sebab akibat antara ketidakpedulian pemerintah terhadap pemerataan kesejahteraan, yang mengakibatkan penderitaan bagi rakyat miskin. Kalimat “orang-orang saling memangsa dalam kaleng dan</p>	Aspek Sosial Politik

		<p>Orang-orang malah saling memangsa Dalam kaleng kaleng sarden Menegak darah sesama (SH, 2018, hlm. 22)</p>	<p>sarden” menggambarkan bahwa pemerintah tidak memperhatikan apa yang terjadi dalam masyarakat sehingga mereka hanya mementingkan diri sendiri.</p>	
		<p>..... Karena itu, aku cinta kepadamu Agar kata itu tak telanjang meminang maknanya. Hingga tak ada dendam dan penjajahan Pembakaran dan penjarahan (SH, 2018, hlm. 22)</p>	<p>Pada kutipan tersebut menggambarkan kata “aku cinta kepadamu” yang artinya seorang pengarang menyampaikan pesan bahwa apa yang terjadi di masyarakat bisa dipahami dan ayomi.</p>	Aspek Sosial Politik
3	<i>Mulut kepada Orator Kosong</i>	<p>Di sudut kota Malam tak lagi dendangkan kepekaan Karena lampu-lampu Telah mengundang berjuta kunang-kunang Udara bagai siang</p>	<p>Pada kutipan tersebut jelas bahwa susasana politik sudah mulai berubah, hal ini dapat dilihat pada larik “telah mengundang berjuta kunang-kunang, udara bagai siang dipanggang cahaya” pada larik tersebut menggambarkan berjuta</p>	Aspek Sosial Politik

		dipanggang cahaya. Kita pernah bersandingan (SH, 2018, hlm. 26)	kunang-kunang yang artinya sudah banyak perubahan yang terjadi di negara ini yaitu berupa kebijakan politik sehingga masyarakat sudah mulai resah.	
4	<i>Penjarah Kata-kata</i> Dari gelembung kosong dan janji-janji berhala Sekaratlah harapan dan cita-cita kehidupan Dari kata-kata yang dikaburkan maknanya Tersimpan kepicikan terali penjara (SH, 2018, hlm. 28)	Pada puisi ini pengarang mencoba untuk memberikan situasi politik pada tahun 1998 yang mana pada saat itu semua aspirasi rakyat ditentang oleh pemerintah. Hal ini dapat dilihat pada larik “dari kata-kata yang dikaburkan maknanya” larik tersebut menggambarkan bahwa menukarkan pendapat pada masa itu sangat ditentang.	Aspek Sosial Politik
5	<i>Menembak Kucing Bunting</i> Biasanya, kami menembaki tikus got malam-malam	Pada kutipan puisi tersebut seorang pengarang mencoba menuangkan kehidupan sosial politik pada masa itu. Dimana para elit politik sudah merasa sangat hebat dan semena	Aspek Sosial Politik

		Sebab mereka sering membobol lubang dapur Kamar mandi lantas tembus ke ulu hati (SH, 2018, hlm. 28)	mena kepada rakyatnya.	
	 Tapi, malam ini kami memegang senapan angin Untuk menunggu kucing bunting Yang kerap kawin di gang atau tersebut genting Sebelum menjeritkan kenikmatan (SH, 2018, hlm. 28)	Pada bait tersebut menggambarkan bahwa rakyat sudah sangat hati-hati pada pemerintah bahkan sudah tidak percaya lagi dengan politik-politik yang disampaikannya. Rakyat sudah pintar dalam memilih pemimpin untuk memajukan bangsa.	Aspek Sosial Politik
6	<i>Gembong Badak</i>	Tentu kau telah tahu Inilah aku gembong badak Badak perkasa. Meski telah renta Tak ada yang mampu	Kutipan puisi tersebut ditandai dengan frasa “gembong bada” yang menggambarkan kehidupan pemerintah yang kuat tanpa ada yang bisa mengganggu apalagi menyentuh	Aspek Sosial Politik

		menyentuhku (SH, 2018, hlm. 81)	kebijakannya. Hal ini jga dapat dilihat pada larik “ tak ada yang mampu menyentuhku” yang artinya semua orang tidak bisa memberikan aspirasinya kecuali pendapatnya sendiri.	
	 Kemudian, Hukum dan undang-undang berkhianat membidikku Tapi kau lupa mengganti toga dan palu Umpatan dan makian menggantikan pujian kepadaku Tetapi kau lupa menyantet para dukun yang setia (SH, 2018, hlm. 81)	Pada kutipan tersebut pengarang menggambarkan situasi sosial politik pada masa itu yang mana hukum dan undang-undang dipergunakan oleh para pejabat. Sehingga undang-undang sudah tidak berpihak kepada rakyat kecil hanya berlaku kepada rakyat yang kaya yang bisa dibayar dengan uang. Hal ini dapat dilihat pada larik “hukum dan undang-undang berkhianat” yang memiliki makna bahwa undang-undang sudah menjadi alat permainan.	Aspek Sosial Politik
7	<i>Partai Kolor Ijo</i>	Pada larik “kalau sampean	Aspek Sosial Politik

		<p>..... Kalau sampean bingung memilih partai Lantaran gambar mereka sama bagusya dengan impian Sedang kenyataannya tak beda dari kesengsaraan Jangan bengong sendiri; pilihlah partai ini </p> <p>(SH, 2018, hlm. 100)</p>	<p>bingung memilih partai” jelas bahwa pengarang menggambarkan pada situasi pemilihan yang banyak sekali jenis partai. Sosiawan Leak mencoba untuk memberikan solusi kepada pembaca dalam memilih partai karena terlalu banyak macam partai.</p>	
		<p>..... Kalau sampean sulit menentukan pilihan Lantaran semua partai bernama kebaikan </p> <p>Namun tak mampu menebas kebusukan Jangan malu-malu bergabung kepartai ini Ya, inilah partai kolor ijo Partainya orang macho</p>	<p>Pada kutipan tersebut menggambarkan bahwa banyaknya partai yang menebar kebaikan tetapi tidak bisa menebas kebusukan yang artinya banyak hal yang harus di selesaikan permasalahan di negeri ini terutama pada kemiskinan maupun keamanan. Seperti pada kata “kebusukan” yang menggambarkan sudah sangat banyak masalah di negeri ini</p>	<p>Aspek Sosial Politik</p>

		Partai para pemberani (SH, 2018, hlm. 100)	selain itu pemerintah tidak lagi mendengarkan keluhan kesah rakyatnya.	
8	<i>Tikus Di Kampungku</i>	Siapa bilang Tikus-tikus dicacah dan dirajang Untuk campuran bakso dan mie ayam? (SH, 2018, hlm.112)	Pada kutipan tersebut menggambarkan kehidupan sosial politik yang dilambangkan kata “Tikus” yaitu koruptor. Koruptor yang dimaksud bukan hanya memangsa di negara atau bangsa saja, bahkan dikampungpun banyak suka menjadi koruptor hal ini ditandai dengan larik “ untuk campuran bakso dan mie ayam?” pengarang menggambarkan bahwa korupsi bukan hanya terjadi di negara saja melainkan di kampungpu ada korupsi.	Aspek Sosial Politik
	 Dikampungku, Tikus-tikus bergaya gurita Satu kepala, satu pikiran;	Secara konotatif puisi “Tikus di Kampungku” menggambarkan kritikan seorang pengarang terhadap pejabat-pejabat yang korup.	Aspek Sosial Politik

		<p>kekuasaan (SH, 2018, hlm. 112)</p>	<p>Pejabat yang korup dianalogikan dengan kata “tikus”. Jabatan yang diemban oleh seorang pemimpin, seharusnya menjadikan seorang pemimpin itu dapat memperjuangkan hak-hak bawahannya. Sebaliknya, mereka justru merasa kekuasaan dapat dijadikan sarana para penguasa untuk mencari keuntungan yang lebih, walaupun dengan cara yang dapat merugikan negara ataupun rakyat.</p>	
		<p>Di kampungku, tikus-tikus seperti darah mengalir disekujur tubuh Bagai udara penuh! Ada yang berdasi, berpeci, berbaju safari Ada yang menyandang pistol</p>	<p>Kutipan puisi diatas juga menggambarkan bahwa koruptor di negeri ini seperti sudah emndara daging dan tidak bisa di rubah. Berbagai kalangan pun bisa melakukan korupsi. Hal ini dapat mengabikatkan rusaknya negara ini apabila koruptor</p>	<p>Aspek Sosial Politik</p>

		dan senapan Memakai seragam (SH, 2018, hlm 112)	tidak ada tindakan tegas dari hukum pemerintah.	
9	<i>Negeri Sempurna</i> Di negeri kami Tak ada penyelewengan uang negara Para koruptor digantung Usai dihormati hak-haknya di pengadilan. Hakim, jaksa, dan pengacara bekerja keras (SH, 2018, hlm 142)	Kutipan tersebut menggambarkan bahwa negeri yang sudah bersih dengan korupsi. Para koruptor apabila melakukan korupsi akan digantung atau hukuman mati, sementara itu hukum ditegakkan secara adil. Bait puisi tersebut pengarang menulis dalam kehidupan sosial politiknya ibarat seperti mimpi dan berharap jika negeri ini bersih dari KKN. Selain KKN yang diungkapkan pengarang juga menggambarkan bahwa semua pemerintahan di negeri ini sangat baik dan mengayomi masyarakat.	Aspek Sosial Politik
		Di negeri kami Pejabat negara dari presiden,	Pengarang Sosiawan Leak menggambarkan begitu	Aspek Sosial Politik

		<p>menteri hingga bupati Naik bis kota pulang pergi Bersama pelajar, buruh, dan pedagang asongan. (SH, 2018, hlm. 142)</p>	<p>indahny dan tenteramnya negeri ini jika para elit politik seperti yang diungkapkan sebelumnya.</p>	
		<p>..... Di negeri kami; negeri sempurna! (sempurna bohongnya) (SH, 2018, hlm.143)</p>	<p>Tetapi hal ini hanya khayalan belaka atau hanya harapan seorang pengarang saja yang digambarkan pada puisi tersebut.</p>	Aspek Sosial Politik
10	<i>Negeri Kadal</i>	<p>..... Negeri kami, negeri kadal Negeri yang tidak pernah sepi dengan juluran lidah Menjelma dasi, panji-panji hingga janji-janji Yang selalu terpelanting bacinnya ludah (SH, 2018, hlm. 144)</p>	<p>Pada kutipan tersebut terlihat pada kata kiasan “juluran lidah” yang artinya ingin mendapatkan atau meminta sesuatu kepada orang banyak. Selain itu juga rela menjelma menjadi apa saja agar dapat dipercaya oleh orang seperti pada kata “menjelma dasi”. Selain itu pengarang juga menggambarkan bahwa negeri ini diibaratkan seekor binatang kadal yang artinya</p>	Aspek Sosial Politik

			lincah tetapi merusak. Pengarang mencoba untuk mengkritik atas apa yang telah terjadi di negeri ini.	
	 Negeri kami, negeri kadal Negeri yang bersemak rempah Berbelukar bahan tambang, bererimbun hutan Namun selalu lapar Dengan pertikaian dan asap tebal Dari berbagai kayu bakar ; agama, harta, dan kekuasaan (SH, 2018, hlm. 144)	Kutipan puisi tersebut pengarang menggambarkan bahwa sebenarnya negeri ini kaya dengan sumber alam dan hutan yang sangat terjaga. Tetapi hal ini tidak didukung oleh pemerintah karena dengan kekayaan alam yang dimiliki rakyat masih menderita. Pemerintah hanya mementingkan kepentingan pribadi dari pada kepentingan orang banya.	Aspek Sosial Politik
11	<i>Pangeran Pengungsi</i> Dan terpuruk dalam keimbangan masa? Sejak mei: timti, bali, aceh, ambon, papua, jakarta, dan entah nanti Bom ditanam sembarangan	Puisi berjudul <i>Pangeran Pengungsi</i> merupakan gambaran kehidupan sosial pengarang yang pada masa itu ekonomi sulit karena adanya perpecahan di berbagai daerah seperti Timtim, Bali, Aceh, Papua,	Aspek Ekonomi

		(SH, 2018, hlm. 16)	dan Jakarta. Kesulitan ekonomi pada masa itu yang menjadi situasi rumit bahkan pecah setelah terjadinya orde baru.	
	 Nyatanya, pangeran itu terjebak di barak pengungsian miskin dan tersia Tanpa selimut, air, makanan apalagi mahkota (SH, 2018, hlm. 16)	Kutipan tersebut menggambarkan bahwa rintihan kehidupan orang yang tidak mempunyai tempat tinggal dan harta benda sebagai bekal hidup rakyat dan mengharuskan untuk tinggal di pengungsian. Secara denotatif, kata “miskin” ibarat menjadi glandangan, namun secara konotatif glandangan adalah tafsiran dari warga negara Indonesia yang hidup terjajah di negaranya sendiri.	Aspek Ekonomi
12	<i>Kau Menyiapkan Barisan</i> Yang di ujungnya tertancap palawija dan rempah-rempah Perisai bagi anak istri	Puisi berjudul <i>Kau Menyiapkan Barisan</i> merupakan bagian puisi kehidupan sosial dari aspek ekonomi. Karena puisi ini	Aspek Ekonomi

		(SH, 2018, hlm. 59)	digambarkan oleh pengarang tentang ekonomi yang pada masa itu semua bahan kebutuhan rakyat sangat naik sehingga dapat mencekik perekonomian rakyat. Salah satunya adalah kebutuhan pokok seperti bawang ataupun cabe. Pada puisi ini menggambarkan bahwan negeri ini kaya dengan sumber daya alam.	
	 Bersama jin yang memilih lengkuas Babi hutan memuja cabe keriting Dan menciptakan tarian telanjang secara massal untuk mengaraknya (SH. 2018, hlm. 60)	Kutipan tersebut menggambarkan bahwa situasi kebutuhan pokok pada masa itu sedang sulit dan serba naik. Pemerintah tidak bisa mengendalikan situasi perekonomian pada masa itu.	Aspek Ekonomi
13	<i>Negeri Sempurna</i> Banjirpun enggan datang	Puisi berjudul <i>Negeri Sempurna</i> memiliki kehidupan sosial pada aspek	Aspek Ekonomi

		<p>Seperti laut merah dibelah tongkat musa Mereka menyingkir dengan sendirinya Tak tega membuat kubangan atau genangan Juga air mata, lumpur, kemiskinan, dan kebodohan (SH, 2018, hlm. 142)</p>	<p>ekonomi. Puisi ini digambarkan oleh pengarang Sosiawan Leak pada masa itu situasi ekonomi sedang sulit di negeri ini. Semrawutnya politik di negeri tercinta ini sehingga berdampak pada perekonomian sehingga rakyat terkena imbasnya dari kekaduhan pemerintah.</p>	
		<p>..... Tak telacak di peta sejak purba Di negeri kami; negeri sempurna! <i>(sempurna bohongnya)</i> (SH, 2018, hlm. 142)</p>	<p>Kutipan tersebut menggambarkan bahwa begitu sempurnanya negeri tercinta ini atas segala politik yang ada tetapi itu hanya impian saja karena pemerintah selama ini belum bisa mengatasi perekonomian yang di hadapai di negeri ini.</p>	Aspek Ekonomi
14	<i>Hidup Kami Milik Siapa</i>	<p>..... Hidup kami, milik siapa? Sebagai petani, kami telah lama Dihabisi hama dan pupuk</p>	<p>Gambaran ketimpangan sosial akibat “salah urus” negara muncul dalam puisi berjudul “Hidup Kami Milik Siapa”. Judul tersebut berkonotasi rintihan</p>	Aspek Ekonomi

		<p>kimia Juga hujan yang bertamu di di sawah-ladang (SH, 2018, hlm 156)</p>	<p>kehidupan seorang petani dan nelayan yang mengalami perekonomian sulit. Rintihan seorang petani dan nelayan terhadap pemerintah dapat dimaknai sebagai rintihan warga negara terhadap pemerintah yang menyelenggarakan negara Indonesia</p>	
		<p>..... Sebagai nelayan, kami serupa gelepar ikan Yang dilempar ke daratan Sebab limbah dan undang-undang Telah menjajah kali dan lautan (SH, 2018, hlm. 156)</p>	<p>Kutipan puisi tersebut menggambarkan bahwa nelayan yang tidak diperhatikan atas jasanya sehingga ibarat “dilempar ke daratan”. Karena hal tersebut adanya pabrik-pabrik serta undang-undang yang lemah atas penerapannya. Sengan adanya hal tersebut rakyat menjadi menderita sehingga merasa rakyat terjajah di negeri yang merdeka.</p>	Aspek Ekonomi
		<p>..... </p>	<p>Kutipan tersebut menggambarkan Sosiawan</p>	Aspek Ekonomi

		Hidup kami milik siapa Kenapa sulit sekali untuk mandiri dan merdeka Di negeri yang rimbun lautan dan sawah-ladang? (SH, 2018, hlm. 156)	Leak yang melihat situasi perekonomian di Indonesia tidak dapat dikendalikan oleh pemerintah. Pemerintah hanya mengandalkan negara luar atau impor sementara di negeri sendiri kaya dengan sumber daya alam	
15	<i>Mimpi Padi; Tentang Naga dan Garuda</i> Hari ini Para padi menanti air dan keringat petani Mengaharp kesuburan dari tanah olahan dan pupuk kiriman Tapi yang datang tikus, wereng, dan belalang (SH, 2018, hlm 161)	Puisi berjudul “Mimpi Padi; Tentang Naga dan Garuda’ merupakan puisi yang menggambarkan kehidupan sosial dari aspek ekonomi. Karena puisi ini digambarkan oleh Sosiawan Leak seorang petani yang sedang kesusahan terhadap hasil panennya yang tidak sesuai harapan. Karena petani yang digambarkan dalam puisi tersebut hanya mengharapkan dari pemerintah.	Aspek Ekonomi
	 Di antara nyanyian anak-anak	Kutipan tersebut tentu sangat menggambarkan begitu sulitnya perekonimian para	Aspek Ekonomi

		<p>kelaparan Atau tagihan uang sekolah yang terlambat dibayarkan (SH, 2018, hlm 161)</p>	<p>petani karena gagal panen. Atas penderitaan rakyat tersebut pemerintah asyik dengan kegelimangan jabatan tanpa memperdulikan rakyat terutama para petani.</p>	
		<p>..... Di langit, para pidato menguasai angkasa (SH, 2018, hlm 161)</p>	<p>Kutipan puisi diatas menggambarkan bahwa Kalimat tersebut merupakan simbol pengharapan akan tatanan kehidupan yang lebih baik. Pemerintah yang pada masa tersebut sudah banyak yang korupsi, terlalu banyak berdiskusi dan berebut kekuasaan mengakibatkan kecemasan bagi rakyat. Sifat pemerintah yang seperti itu dianggap berkaitan dengan tidak meratanya kesejahteraan, karena pemerintah lebih sibuk dengan dirinya sendiri di banding nasib rakyat yang diwakilinya.</p>	<p>Aspek Ekonomi</p>

16	<i>Lari dari Kekerasan</i>	<p>.....</p> <p>Sampai kapan Kau akan melarikan diri dari kekerasan Dari pukulan calo terminal Yang tak suka kaupilih bis sesukamu Dari berandalan yang tersinggung Saat kau ingatkan dilarang kencing sembarangan (SH, 2018, hlm. 4)</p>	<p>Kutipan tersebut dapat diketahui bahwa penggambaran seorang pengarang pada situasi di terminal yang banyak aktivitas sosial-budaya. Pemaksaan terhadap penumpang yang ingin bepergian sehingga membuat kekerasan. Kata “Calo” dalam artian adalah tangan ke dua dari orang yang menjual tiket dalam kamus besar Bahasa Indonesia artinya adalah orang yang menjadi perantara dan memberikan jasanya untuk mengurus sesuatu berdasarkan upah.</p>	Aspek Sosio-Budaya
		<p>.....</p> <p>Hingga banjir ranjangmu menerjang segala impian Dari orang gila diperon yang merajai seluruh bangku (SH, 2018, hlm.4)</p>	<p>Dapat diketahui bahwa kutipan tersebut ada kata “merajai” yang berarti menguasai. Artinya para calo ingin menguasai terminal untuk mendapatkan penumpang. Pergeseran dari</p>	Aspek Sosio-Budaya

			<p>aspek sosio-budaya menggambarkan bahwa tidak ada sikap simpati terhadap seseorang.</p>	
		<p>..... Padahal Dulu kau penggemar menu kehidupan Bernama kekerasan Yang kerap kau santap bersama pecahan kaca, Serpihan logam, dan remukan batu (SH, 2018, hlm. 4)</p>	<p>Kutipan tersebut menggambarkan bahwa kehidupan sosio-budaya pada saat itu pengarang ingin menyuarakan kesenjangan antara masyarakat para calo di terminal agar tidak adanya kekerasan dalam melakukan sesuatu. Akan tetapi, dalam puisi ini juga termuat tanggapan akan adanya semangat dalam menjalani rutinitasnya demi tercapainya peningkatan kesejahteraan supaya kekerasan dapat di hilangkan dalam kehidupan masyarakat.</p>	<p>Aspek Sosio-Budaya</p>
		<p>..... Kini Keberanianmu kepada</p>	<p>Dari kutipan tersebut sebagai pengarang berharap bahwa kekerasan sudah tidak ada lagi di mana-mana. Hal</p>	<p>Aspek Sosio-Budaya</p>

		<p>kekerasan luluh lantak Sebab ada yang tumbuh di hati dan otak (SH, 2018, hlm. 5)</p>	<p>ini terbukti pada larik “ keberanianmu kepada kekerasan luluh lantak” yang berarti dari kritikan tersebut bahwa hilangnya kekerasan yang terjadi di kehidupan sosial.</p>	
17	<p><i>Aku Gagal Menjadi Tanah, Kayu, atau Batu</i></p>	<p>..... Duburku meledak! Muncratkan nanah, serpihan kaca, dan bercak darah Kota-kota mengambang Dusun-dusun bengkah, poranda, dan menghilang (SH, 2018, hlm. 6)</p>	<p>Puisi yang berjudul “Aku Gagal Menjadi Tanah, Kayu, atau Batu” merupakan puisi yang memiliki kehidupan sosial dari aspek sosio- budaya. Puisi ini digambarkan oleh pengarang tentang situasi sosial budaya hilangnya moral yang terjadi di lingkungan masyarakat.</p>	Aspek Sosio-Budaya
		<p>..... Padahal kau tahu ; kenyataan hanya indah Bagi yang tak punya mimpi dan khayalan (SH, 2018, hlm. 6)</p>	<p>Kutipan tersebut menggambarkan bahwa banyak hal yang harus dicapai bagi yang memiliki mimpi dan khayalan. Bagi yang tidak memiliki kedua tersebut maka sirnalah budaya yang ada di negeri ini.</p>	Aspek Sosio-Budaya

		<p>..... Padahal kau tahu ; duburku meledak! Dan aku gagal menjadi tanah, kayu, dan batu (SH, 2018, hlm 6)</p>	<p>Kutipan di atas menggambarkan juga bahwa pengarang melihat kondisi sosial budaya yang hancur serta gagalnya pemerintah dalam menerapkan peraturan yang ada. Sehingga tak mampu menjadi manusia yang baik di negerinya sendiri</p>	Aspek Sosio-Budaya
18	<p><i>Menjadi Untukmu</i> <i>Gigolonya:</i></p>	<p>..... Malam ini, aku menjadi gigolonya Dia: Seorang dosen teladan di perguruannya Istri yang disia-sia suami diranjang malam Penggerak kaum ibu di kampungnya (SH, 2018, hlm. 17)</p>	<p>Puisi berjudul <i>Menjadi Gigolonya: Untukmu</i> merupakan puisi tentang kehidupan sosial dari aspek sosio-budaya. Dalam puisi ini Sosiawan Leak menggambarkan dengan kehidupan seorang lelaki yang suka main dengan wanita sana-sini. Hal ini diungkapkan dengan kata “Gigolo” yang berarti dalam kamus Bahasa Indonesia yaitu lelaki bayaran yang dipelihara atau disewa</p>	Aspek Sosio-Budaya

			seorang wanita sebagai kekasih.	
		<p>..... Malam ini, aku menjadi gigolonya untukmu Untuk lima ratus ribu harga lipstikmu Sebagaimana lamaratus ribu-limaratus ribu hargaku di malam-malam lau (SH, 2018, hlm. 17)</p>	Lelaki yang menyiamnyiakan istrinya dan tidak peduli dengan keharmonisan keluarganya. Selain itu, puisi ini juga menggambarkan gigolo yang di bayar dengan harga lumayan yaitu seharga lipstik seorang wanita.	Aspek Sosio-Budaya
19	<i>Dalam Bis Kota</i>	<p>..... Di dalam bis kota Tak kan pernah kautemukan kesejukan villa Atau wangi kamar hotel berbintang lima Tempat kau selundupkan para bunga (SH, 2018, hlm. 31)</p>	Puisi berjudul <i>Dalam Bis Kota</i> karya Sosiawan Leak merupan puisi yang diciptakan pada tahun 1995. Puisi ini sudah sangat lama yang mana pengarang menggambarkan kehidupan sosial dari aspek sosio-budaya. Puisi ini menggambarkan pada kata “Bis Kota” yang memiliki artian bahwa dalam bis kota	Aspek Sosio-Budaya

			banyak kehidupan yang dialami oleh pengarang. mulai dari kehidupan yang sulit maupun kehidupan yang mewah.	
	 Di dalam bis kota Tak kan pernah kau jamah desah manja para kembang Yang berselimut hawa segar pegunungan (SH, 2018, hlm. 31)	Selain itu. Di dalam bis kota kita kita juga tidak menemukan kedamaian yang ada seperti pada kata “hawa segar pegunungan” yang memiliki artian bahwa banyak polusi dan kolusi yang terjadi.	Aspek Sosio-Budaya
	 Dengan gampang kaupulangkan semua tanya Selicik kepicikan serigala Yang menyimpan taring dan kuku berbisa Di antara bulu indah nya Di dalam bis kota Tak kan pernah kau temukan kemudahan kehidupanmu	Kutipan puisi tersebut menggambarkan bahwa kehidupan yang sangat sulit ditemui sehingga bisa berbuat licik seperti serigala. Kesulitan kehidupan yang hanya bisa diraih pada masa itu	Aspek Sosio-Budaya

		(SH, 2018, hlm. 32)		
21	<i>Kacamata Kuda</i>	<p>..... Seperti selebriti Aku dipatut dengan kacamata Tapi dilarang melirik wanita atau pantat kuda Sebagai fungsi sampingannya Tidak seperti film mafia Kacamatku menjelma penjara Menjerat pandangan (SH, 2018, hlm. 84)</p>	<p>Pada kutipan tersebut pengarang menggambarkan perlawanan kultural bermakna dalam meraih kondisi hidup bangsa yang modern serta berkemanusiaan. Modernisasi, memang merupakan proses sosial yang niscaya terjadi dan melibatkan dinamika masyarakat. Oleh karena itu, tidak ada satu masyarakat pun perlu menolak adanya modernisasi. Namun, yang patut diingat adalah bagaimana agar modernisasi itu tidak sampai menghancurkan kemanusiaan, alam, hubungan sosial, dan budaya bangsa. Karena itu, kita harus waspada, agar kita tidak diperalat modernisasi.</p>	Aspek Sosio-Budaya

			Namun, kita harus dapat memanfaatkan modernisasi untuk kesejahteraan dan kemajuan hidup.	
22	<i>Malu Sang Garuda</i> Aku malu berkacak sayap di negeri biadab Negeri yang subur dengan keturunan barbar Negeri yang makmur dengan kaum pecundang Sebagai keturunan perompak dan anak haram. Sejak ken arok, gajah mada, dan hadiwijaya (SH, 2018, hlm. 86)	Puisi berjudul <i>Malu Sang Garuda</i> Merupakan puisi yang memiliki kehidupan sosial dengan aspek sosia-budaya. Puisi ini menggambarkan seorang pengarang yang malu dengan kehidupan di negerinya sendiri yang banyak kehidupan dan budaya nya seperti di rampas oleh orang lain. Negeri yang subur tetapi tidak memiliki budaya yang baik. Banyak kehidupan bebas dan perampok yang terjadi.	Aspek Sosio-Budaya
23	<i>Para Maling Saudaraku</i> Para copet bis kota, pejambret di kereta Kalian sahabatku	Puisi berjudul <i>Para Maling Saudaraku</i> merupakan puisi yang memiliki kehidupan sosial dengan aspek sosio-budaya. Puisi ini	Aspek Sosio-Budaya

		Meski telah kaucuri tas dan hp-ku (SH, 2018, hlm. 98)	menggambarkan suatu kehidupan sosial yang banyak kejahatan di mana-mana. Pengarang menggambarkan puisi ini seolah-olah memberikan kritik bahwa kehidupan sosial budaya sudah tidak ada lagi seperti kejahatan dan kekerasan.	
	 Saudaraku, Maling yang menggondol sepatu, Perkakas dapur, dan pakaian dalam Dikampung serta kos-kosan, (SH, 2018, hlm. 98)	Kutipan tersebut menggambarkan bahwa seorang maling atau perampok bukan hanya terjadi di terminal melainkan di kampungpun banyak pencuri. Hal ini dikarenakan sudah tidak ada lagi budaya yang baik. Pencuri yang tidak memikirkan apa yang akan terjadi pada masa akan datang yang dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain.	Aspek Sosio-Budaya
	 Menampik rayuan menyerah	Puisi berjudul <i>Bersama Anak Menjaga Batak</i> karya Sosiawan Leak memiliki	Aspek Sosio-Budaya

		<p>Menantang marsose yang garang Sampai darah tumpah Nyawa merekah, dari badan, terpisah Masuk ke hutan-hutan tanah toba Menggandeng putri dan dua putra Mengawal para pengikut setia (SH, 2018, hlm. 128)</p>	<p>kehidupan sosial dengan aspek sosio-budaya. Puisi ini menggambarkan suatu budaya yang harus di jaga bersama-sama agar tidak menjdai luntur atau hilang. Karena banyaknya budaya-budaya yang ada sudah banyak terkontaminasi dengan budaya luar. Begitu pula pada budaya batak, seorang pengarang mengajak agar budaya batak tetap terjaga dan lestari.</p>	
		<p>..... Kartini apakah kau akan tersenyum Tahu astronto wanita kita gagal mengangkasa Lantaran keburu tua Lantaran amerika menunda peluncuran pesawatnya Sementara kita belum mampu meracik roket sendiri?</p>	<p>Puisi ini dimulai dengan pertanyaan-pertanyaan retorik kepada Kartini, sebagai simbol perjuangan perempuan untuk meraih kesetaraan dan hak-hak yang lebih baik. Penyair menggambarkan kesulitan dan tantangan yang dihadapi oleh perempuan masa kini, mulai dari ketidakseimbangan</p>	Aspek Sosio-Budaya

		(SH, 2018, hlm. 129)	kesempatan dalam bidang penjelajahan angkasa hingga isu-isu sosial seperti keterlibatan perempuan dalam aktivitas ilegal atau kekerasan dalam rumah tangga.	
	 Untung kau lahir 127 tahun lalu Sehingga tak merasakan Betapa susahnya menjadi wanita berkelamin ganda ; ibu rumah tangga sekaligus pekerja! (SH, 2018, hlm. 130)	Puisi ini menyiratkan bahwa meskipun telah banyak kemajuan dalam mengakui hak-hak perempuan, masih ada banyak tantangan yang dihadapi, termasuk kenyataan bahwa seorang perempuan harus berperan ganda sebagai ibu rumah tangga dan pekerja, serta masih adanya stereotip gender dan pelecehan yang dihadapi oleh remaja perempuan.	Aspek Sosio-Budaya
25	<i>Sajak Hoax</i> Orang-orang tanpa kepala Tak bisa menyimpan	Selain itu, juga telah merusak bagian-bagian tubuh manusia seperti mata, dan tentunya batin manusia itu sendiri dari mulut yang tidak bisa	Aspek Sosio-Budaya

		<p>argumentasi, fakta, dan data Serta kebenaran logika di otaknya Dari kelingking, sikut, dengkul Bahkan dubur dan belahan pantat; kata-kata muncrat Menjelma sihir provokasi, lendir agitasi (SH, 2018, hlm 164)</p>	<p>menjaga perkataannya, telinganya yang tak bisa mendengarkan saran orang lain, dan pemikirannya tidak bisa berhenti untuk terus mencari blog-blog yang tidak sesuai dengan kebenaran dan tergolong negatif.</p>	
		<p>..... Orang-orang tanpa kepala Tersesat di rimba maya Jatuh cinta pada kebohongan massal Komunikasi tinggi, mention, dan komen benci Serta kasih sayang selfie (SH, 2018, hlm 164)</p>	<p>Kutipan tersebut menggambarkan suatu yang sedang menebar fitnah di mata kaki, mengartikan bahwa segala bentuk ketidakbenaran atas fakta yang ada ia tularkan melalui manusia terlebih dahulu yang tergolong mudah untuk disusupi dengan berita yang tidak sesuai. Namun selalu terpercik pesing kencing, bermakna bahwa perkataan yang orang ucapkan selalu perkataan yang mengandung</p>	<p>Aspek Sosio-Budaya</p>

			unsur negatif, tidak bermanfaat dan hanya membawa unsur pembodohan.	
--	--	--	--	--